

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama Islam masuk ke Indonesia dengan cara dan proses yang sangat damai, Salah satu proses dan cara masuknya tersebut melalui jalur perdagangan. Sedangkan setelah masuknya Islam ke Indonesia disebarkan dengan jalan pendidikan, hal ini terbukti dari lembaga atau Institusi pendidikan Islam yang sampai saat ini masih tetap ada, seperti Pondok Pesantren, Masjid, Surau, dan sebagainya. Walaupun sampai sekarang masih belum ada sejarah yang menerangkan Pesantren mana yang dianggap tertua di Indonesia Ini. Dengan melalui pondok pesantren inilah agama Islam mengadakan pembaharuan masyarakat, budaya dan kehidupan beragama itu sendiri (wahab, 2004:7).

Penyebaran agama Islam ke seluruh pelosok Indonesia memang tidak terlepas dengan tradisi Ilmu atau pendidikan. Ada dua cara yang dilakukan dalam proses penyebaran ajaran Islam yaitu, *Pertama*, membentuk kader-kader ulama yang akan bertugas sebagai muballig ke daerah-daerah yang lebih luas. Cara ini dilakukan di dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan *pesantren* di Jawa, *dayah* di Aceh, dan *surau* di minangkabau. Kedua, melalui karya-karya yang tersebar dan dibaca di berbagai tempat yang jauh (Yatim, 2003: 300-301).

Salah satu bentuk pendidikan Islam tertua di Indonesia adalah pesantren yang tersebar diberbagai pelosok. Lembaga pesantren dipimpin oleh seorang ulama atau kyai. Untuk tingkat lanjutan, tidak ada kurikulum yang jelas pada lembaga ini. Kemajuan seorang penuntut sangat ditentukan oleh kerajinan, kesungguhan, dan ketekunan masing-masing. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai kontribusi yang sangat besar

dalam pembentukan budaya masyarakat Islam di Indonesia (Amin, 2010: 419).

Secara umum, pesantren diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Oleh karena itu, perkataan pesantren disinyalir berasal dari kata santri juga, dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an”. Istilah lain yang selalu disebut berpasangan dengan pesantren adalah pondok. Dengan begitu, istilah “pondok pesantren” menjadi sangat populer dimasyarakat. Kata pondok sebelum tahun 1960an lebih populer di Jawa dan Madura dibandingkan dengan kata pesantren (Damopoli, 2011:56-570).

Sementara itu istilah santri menurut Profesor Johns mengatakan bahwa istilah santri sebenarnya berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Damopoli, 2011:56).

Sejarah mengenai pesantren sendiri terdapat perbedaan, ada yang beranggapan bahwa pesantren berasal dari Arab dan ada juga yang berpendapat dari India. Dua pendapat tersebut terwakili oleh dua ahli, yaitu Steenbrink dan Bruinessen. Steenbrink berpendapat pesantren diadopsi dari India dengan beberapa argumen, menurutnya secara terminologis istilah dalam pesantren seperti *mengaji* dan *pondok* bukan istilah dari Arab melainkan dari India. Selain itu, sistem pesantren telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa baru setelah Islam masuk dan menyebar ke Jawa, sistem dan istilah-istilah di atas kemudian diambil oleh Islam. Sementara itu, dari segi bentuknya ada persamaan antara pendidikan Hindu di India dan pesantren di Jawa. Persamaan bentuk tersebut terletak pada penyerahan tanah oleh negara bagi

kepentingan agama yang terdapat dalam tradisi Hindu. Di pihak lain yaitu Bruisnessen mengemukakan alasan tentang posisi Arab, khususnya Mekah dan Madinah yang sebagai pusat orientasi bagi umat Islam. Bruinesse berpendapat bahwa pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia besar kemungkinan berasal dari Arab. Ia menunjuk salah satu contoh tentang tradisi kitab kuning dipesantren. Baginya kitab kuning dipesantren yang berbahasa Arab merupakan salah satu bukti bahwa asal-usul pesantren dari Arab (Aly, 2011: 149-150).

Pesantren sendiri mempunyai kegiatan yang beraneka ragam dari hal yang menyangkut ibadah atau akhirat seperti Shalat, membaca Al-Qur'an, dll sampai kepada kegiatan yang bersifat keduniaan seperti membersihkan asrama, lari pagi, kerja bakti dll. Jadi kegiatan yang berada di pesantren tidak hanya yang bersifat keakhiratan saja tetapi mencakup akhirat dan duniawi. Pada hal keilmuwan pesantren mengajarkan kepada para santrinya disiplin ilmu agama yang biasanya meliputi, Aqidah Akhlak, Fiqh, Hadits, Tafsir Al-Qur'an, Bahasa Arab, Tasawuf. Mata pelajaran atau bidang keilmuwan tersebut biasanya sangat berhubungan dengan pesantren tradisional.

Menurut Dhofier (1982:41) lembaga pesantren dapat dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu pesantren tradisional (*shalafi*) dan pesantren modern (*khalafi*). Sistem belajar yang digunakan di pesantren tradisional adalah sistem individual yang dikenal dengan *sorogan* dan *bandongan*, namun tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti dari proses pendidikannya. Pondok pesantren modern kemudian dikenal sebagai pondok pesantren yang menggabungkan ilmu keduniaan dengan ilmu agama sebagai bekalnya. Pesantren modern ini menggunakan sistem belajar klasikal dengan penjenjangan kelas (Dhofier, 1985: 41-45).

Pondok pesantren modern mempunyai peran dalam meredakan perdedaan penafsiran yang melahirkan perbedaan aplikasi Islam sebagai

ajaran. Akibatnya, timbul pertentangan horisontal antar pengikut. Pertentangan ini terjadi di tengah diberlakukannya sistem imperialisme modern oleh pemerintah kolonial belanda. Syukur Alhamdulillah, timbul upaya ulama untuk meredakan pertentangan furu dan khilafiah dengan cara membangun sistem pendidikan pesantren modern (Suryanegara, 2009: 474).

Dewasa ini pondok pesantren modern semakin banyak jumlahnya dan juga peminatnya, dikarenakan pondok pesantren modern lebih bisa menjamin masa depan seorang anak dalam hal keduniaan, walaupun juga tetap bertujuan akhirat. Sementara itu pesantren tradisional biasanya hanya menagajarkan ilmu keakhiratan saja dan kalau untuk mendapatkan pelajaran umum santri tersebut harus sekolah secara terpisah dari lingkungan pesantren.

Pesantren modern memiliki sistem pelajaran yang paripurna antara ilmu mengenai akhirat seperti aqidah, hadits, tafsir, bahasa arab, dll. Mengajarkan juga pelajaran mengenai ilmu keduniaan seperti mata pelajaran matematika, sejarah, fisika, bahasa inggris, IPA, IPS, dll. Selain mengajarkan seperangkat mata pelajaran yang terdapat dikurikulum, dipesantren juga mendidik melalui kegiatan kehidupan secara total. Karena seorang santri menjalani aktivitas kegiatan selama 24 jam dipesantren.

Ketika pesantren modern belum menjamur seperti sekarang terdapat masyarakat yang tidak berminat memasukkan anaknya di pesantren. Karena mereka beranggapan pesantren merupakan tempat yang terbelakang, kumuh, kotor, dan tidak bisa menjamin masa depan anaknya. Namun hadirnya pondok pesantren modern menghapus stigma tersebut, pesantren menjadi tempat yang nyaman untuk belajar, representatif, tempat tidur yang layak, kamar mandi yang bersih, air yang jernih, makanan yang sudah disiapkan dan tentunya bergizi. Ditambah santri-santri dari pesantren

modern yang berprestasi dengan memenangkan berbagai perlombaan baik yang pengetahuan umum, sains, bahasa, maupun agama.

Perubahan yang terjadi pada pola pendidikan di pesantren modern merubah pemikiran masyarakat yang tadinya beranggapan pesantren merupakan tempat yang kumuh, tidak terawat, dan kotor menjadi tempat yang rapi, terawat, bersih menjadikan pesantren sebagai tempat pilihan para orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Keberhasilan tersebut merupakan upaya yang dilakukan dengan merubah sistem dan tradisi yang melekat pada pesantren tradisional. Perubahan dan pembaharuan tersebut tidak mengesampingkan tujuan dan nilai-nilai keislaman yang menjadi prinsip nilai pada pesantren. Upaya tersebut juga dilakukan untuk membentuk manusia-manusia yang dapat bermanfaat bagi masyarakat dengan dinamikan yang terjadi di dalamnya.

Pondok pesantren modern yang berani merubah sistem dan tradisi salah satu di antaranya adalah pondok pesantren *Al-Urwatul Wutsqo* Indramayu yang terletak di Desa Terusan Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu. Pondok Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri pada tanggal 2 Januari 1991. Pesantren tersebut mempunyai Visi: menjadi sebuah lembaga dakwah profesional yang memberikan kontribusi maksimal bagi pembinaan umat yang shalih dalam rangka menegakkan kalimatullah dan misi: 1. Mewujudkan pesantren modern yang bercirikan *salaf*. 2. Mengembangkan pola pendidikan yang integral antara pendidikan yang *fikriyah*, *jasadiyah*, dan *ruhiyah*. 3. Ikut memberikan kontribusi positif bagi percepatan penanaman nilai-nilai Islam di masyarakat. 4. Ikut andil dalam penyelamatan pendidikan kaum yatim dan dhuafa (Sumber: <https://alurwatulwutsqo.wordpress.com/profil/>).

Pendirian pondok pesantren *Al-Urwatul Wutsqo* Indramayu merupakan atas prakarsa K.H Yunus Rasyidi sebagai salah satu pendiri

pesantren. Dengan melakukan berbagai pertimbangan dan berkunjung ke warga sekitar untuk meminta saran dan pendapatnya terkait keberadaan pesantren *Al-Urwatul Wutsqo* Indramayu. Tetapi di awal pendirian pesantren terdapat masalah yaitu terjadinya pro kontra di tengah masyarakat terkait keberadaan pondok pesantren *Al-Urwatul Wutsqo* Indramayu namun masalah tersebut dapat teratasi. Justru banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya di pesantren tersebut pada saat ini.

Ada empat jenjang pendidikan di pesantren *Al-Urwatul Wutsqo* Indramayu yang pendiriannya tidak secara bersamaan tetapi bergantian. Jenjang pendidikan yang dibangun pertama adalah Madrasah Aliyah Kejuruan, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Dasar Islam Terpadu, dan Pendidikan Anak Usia Dini. Empat jenjang pendidikan tersebut didirikan secara berurutan dari Madrasah Aliyah Kejuruan sampai ke Pendidikan Anak Usia Dini. Selain melakukan pendidikan formal terhadap anak-anak, pesantren *Al-Urwatul Wutsqo* juga melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan pengajian perminggu di sekitar pesantren dan memberikan santunan pendidikan kepada kaum yatim dan dhuafa.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti mengenai pondok pesantren *Al-Urwatul Wutsqo* Indramayu yang terdapat di Desa Terusan Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu. Selain itu alasan lain yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian perkembangan pondok pesantren *Al-Urwatul Wutsqo* Indramayu karena pondok pesantren tersebut merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan sistem yang modern pertama di daerah Indramayu, dalam artian menggabungkan pelajaran *syar'iah* atau agama dengan pelajaran umum. Bahkan kalau dibandingkan dengan pesantren-pesantren yang cukup besar di wilayah Indramayu misalkan pesantren *Al-Zaytun* masih lebih tua pondok pesantren *Al-Urwatul Wutsqo* Indramayu.

Oleh karenanya penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “ **Perkembangan Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wutsqo* Desa Terusan Kec. Sindang Kab. Indramayu (1991-2017)** “ ke dalam sebuah karya tulis ilmiah yaitu skripsi, mengenai pembatasan periode dari 1991 dikarenakan pada saat itu pesantren didirikan dan disahkan. Kemudian dibatasi sampai tahun 2017 karena pada tahun tersebut salah satu pendiri pondok pesantren *Al-Urwatul Wutsqo* Indramayu yaitu KH Yunus Rasidi tutup usia.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Desa Terusan Kec. Sindang Kab. Indramayu pada tahun 1991-2017?* Agar terfokus permasalahannya, maka rumusan masalah tersebut diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wutsqo* di Desa Terusan Kabupaten Indramayu?.
2. Bagaimana gambaran kehidupan Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wutsqo* Indramayu dalam bidang pendidikan Islam di Desa Terusan Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu dalam kurun waktu 1991-2017?.
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari pendirian Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wutsqo* Indramayu kepada masyarakat di Desa Terusan Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan skripsi ini adalah sebagai berikut: Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wutsqo* Indramayu Desa Terusan Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu Tahun 1991-2017” :

1. Memberikan gambaran mengenai latar belakang historis berdirinya Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wutsqo* Indramayu di Desa Terusan Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu.
2. Mendeskripsikan gambaran kehidupan Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wutsqo* Indramayu dalam bidang pendidikan Islam dari tahun 1991 sampai 2017. Yang meliputi perkembangan pelaku pendidikan, kurikulum, maupun pola pembelajaran yang dilaksanakan.
3. Mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan dari pendirian Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wutsqo* Indramayu dilihat dari pandangan masyarakat sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ilmiah ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penulisan sejarah mengenai perkembangan pesantren dalam bidang pendidikan Islam.
2. Memperkaya penulisan sejarah lokal di Indonesia pada umumnya dan sejarah pendidikan Islam pada khususnya.
3. Bisa dijadikan acuan untuk penelitian mengenai pesantren-pesantren di Indonesia umumnya dan khususnya di Kabupaten Indramayu secara lebih luas dan mendalam.
4. Penanaman nilai-nilai sejarah kepada para peserta didik sebagai perluasan materi pembelajaran sejarah yang ada dalam materi sejarah proses Islamisasi di Indonesia.

1.5 Metode Penelitian

Menurut Sjamsudin (2007:60) metode merupakan prosedur, teknik atau cara-cara yang sistematis dalam melakukan suatu penyelidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode ini merupakan proses menguji dan menjelaskan serta menganalisis secara kritis

Yuly Tri Prabowo, 2019

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-URWATULWUTSQO DESA TERUSAN KECAMATAN SINDANG
KABUPATEN INDRAMAYU 1991-2017

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rekaman dan peninggalan masa lalu dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta-fakta yang telah diperoleh, dan hasilnya disebut Historiografi. Pada tahapan penulisan skripsi ini, teknik yang digunakan adalah teknik studi kepustakaan atau studi literatur, yaitu dengan cara mempelajari dan meneliti buku-buku, sumber-sumber tertulis maupun dokumen lainnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang dikaji.

Secara umum ada empat tahapan dalam metode ini, yaitu:

1. Heuristik, merupakan tahapan awal penulis mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan pokok bahasan yang akan dikaji. Sumber-sumber yang dikumpulkan baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder, sumber lisan maupun tulisan. Dalam penelitian karya ilmiah ini langkah pertama yang diambil oleh penulis adalah mencari sumber yang relevan seperti buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal, artikel di internet, maupun penelitian terdahulu yang penulis dapatkan dari perpustakaan. Selain itu juga didapatkan beberapa informasi dari beberapa narasumber yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang menjadi kajian penulis.
2. Kritik Eksternal dan Internal, yakni tahapan lanjutan dari heuristik, dalam tahapan ini penulis melakukan penelitian atau menyelidiki apakah sumber-sumber yang didapatkan sesuai atau tidak untuk dipergunakan. Semua sumber yang didapatkan dipilih melalui kritik eksternal, yaitu dengan cara menguji aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menguji aspek dalam berupa isi dari sumber sejarah tersebut.
3. Interpretasi, merupakan langkah untuk menafsirkan keterangan dari berbagai sumber yang terkumpul dengan mengolah fakta yang telah dikritisi melalui proses kritik eksternal maupun internal.

4. Historiografi, tahapan ini dilakukan untuk menyusun dan membahas sumber-sumber yang telah diperoleh, dianalisis, dan ditafsirkan untuk selanjutnya ditulis menjadi serangkaian cerita yang ilmiah.

1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah dalam pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi literatur, yaitu dengan mengkaji dan menelaah secara mendalam buku-buku sumber yang berkaitan dengan tema dan judul yang penulis angkat. Buku-buku yang ditelaah secara mendalam mengenai sejarah pondok pesantren, sistem dan pola pendidikan yang digunakan di pondok pesantren termasuk dokumen-dokumen yang dapat memperkuat analisis penulis dalam mengkaji penelitian ini.
2. Studi dokumentasi, merupakan penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam arsip, baik gambar maupun tulisan atau dalam bentuk rekaman. Studi dokumentasi yang dilakukan oleh penulis yaitu ke Kantor Desa Terusan dan Kantor Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wutsqo* Indramayu.
3. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Hal ini dilakukan dengan berkomunikasi dan berdiskusi dengan pihak yang terlibat secara langsung, sebagai upaya untuk memperoleh data-data yang tidak tercantum dalam sumber tertulis, narasumber yang diikutsertakan adalah pimpinan Pondok Pesantren, staf pengajar, santri hingga masyarakat sekitar yang mendapat kontribusi dengan adanya pesantren.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan struktur organisasi yang dibagi ke dalam lima bab, antara lain sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan gambaran dasar penelitian yang akan digunakan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penulisan, penjelasan judul, metode penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, merupakan pemaparan mengenai tinjauan pustaka yang menjadi rujukan penulis dalam mengkaji topik permasalahan yang akan dibahas, penulis mengkaji beberapa sumber literatur maupun penelitian terdahulu yang digunakan untuk membantu dalam menjawab permasalahan. Pembahasan pada bab ini difokuskan pada pentingnya literatur-literatur tersebut dalam penyusunan penelitian ini.

Bab III metodologi penelitian, memaparkan langkah-langkah yang diambil oleh penulis dalam melakukan penelitian serta menjalankan proses penyusunan karya ilmiah. Adapun prosesnya dimulai dari pencarian sumber, interpretasi sumber, dan pelaporan hasil kegiatan penelitian yang dituangkan dalam skripsi ini.

Bab IV Perkembangan Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wutsqo* Indramayu tahun 1991-2017. Pada bab ini penulis menguraikan pembahasan-pembahasan mengenai informasi yang telah didapatkan dari hasil penelitian secara deskripsi dalam bentuk tulisan.

Bab V Kesimpulan dan rekomendasi, pada bab ini dilakukan penarikan kesimpulan dari intisari jawaban dan analisis dari permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini. Hasil temuan ini merupakan interpretasi penulis tentang inti penulisan dari pembahasan yang telah diuraikan.

